

**KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA PADA MATERI HIDROLISIS
GARAM KELAS XI SMAN 18 SURABAYA MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW**

**RESPONSIBILITY CHARACTER OF STUDENTS IN THE SALT HYDROLYSIS
MATTER CLASS XI IN SMAN 18 SURABAYA BY IMPLEMENTATION OF
JIGSAW COOPERATIVE LEARNING MODEL**

Anita Hadi Pratiwi dan Bertha Yonata

Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Surabaya

Hp. 085730555371, e-mail: anita.hadipratiwi8@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melatih karakter tanggung jawab siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi hidrolisis garam. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMAN 18 Surabaya. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *One Shoot Case Study*. Instrumen yang digunakan adalah lembar pengamatan aktivitas siswa untuk mengamati karakter tanggung jawab siswa, dan lembar *Posttest* hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Jumlah siswa (dalam %) yang memiliki karakter tanggung jawab dengan predikat cukup; baik; dan sangat baik pada pertemuan 1 berturut-turut sebesar 3,57%; 57,14%; dan 39,29%, pada pertemuan 2 berturut-turut sebesar 0,00%; 35,71%; dan 64,29%, pada pertemuan 3 berturut-turut sebesar 0,00%; 21,43%; dan 78,57%; (2) Hasil belajar siswa dalam ranah kognitif pada pertemuan 1, 2, dan 3 telah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 75,00% pada pertemuan 1, 100,00% pada pertemuan 2, dan 92,86% pada pertemuan 3. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi Hidrolisis Garam dapat melatih karakter tanggung jawab siswa kelas XI IPA 1 SMAN 18 Surabaya.

Kata-kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, Karakter Tanggung Jawab, Materi Hidrolisis Garam.

Abstract

This study aims to train student's responsibility character by implementation of jigsaw cooperative learning models in the salt hydrolysis matter. The subject of this research were XI IPA 1 students in SMAN 18 Surabaya. Design of this research was One Shoot Case Study. The instruments that used were observation sheet of students activity to observed student's responsibility character, and learning outcome sheet (Posttest). The result of this research showed that (1) The percentage of student who have enough; good; and very good category in responsibility character in the first meeting was 3,57%; 57,14%; and 39,29%, in the second meeting was 0,00%; 35,71%; and 64,29%, in the third meeting was 0,00%; 21,43%; and 78,57%; (2) student's learning outcome in cognitive domain in the first, second, and third meeting has achieved classical completeness 75,00% in first meeting, 100,00% in second meeting, and 92,86% in third meeting. So, it could be concluded that implementation of jigsaw cooperative learning model in salt hydrolysis matter was able to train student's responsibility character in XI IPA 1 class of SMAN 18 Surabaya.

Keywords: Jigsaw Cooperative Learning Model, Responsibility Character, Salt Hydrolysis Matter.

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab [1].

Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C diharapkan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia[2].

Tanggung jawab merupakan unsur penting bagi pengembangan pendidikan karakter karena tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa [3]. Namun pada kenyataannya, karakter tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa masih rendah dan hanya menjadi sebatas pengetahuan yang belum dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil angket dari 28 siswa SMAN 18 Surabaya kelas XI IPA 1 yang menunjukkan bahwa sebanyak 89,29% siswa menyatakan pernah tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sebanyak 42,86% siswa memilih pilihan jawaban menyuruh temannya yang memecahkan tabung reaksi ketika praktikum untuk bertanggung jawab dengan mengganti tabung reaksi yang telah dipecahkan yang menunjukkan bahwa tanggung jawab kelompoknya kurang, sebanyak 75,00% siswa memilih untuk meminjam hasil pekerjaan temannya agar tidak dimarahi guru saat mereka lupa mengerjakan PR, dan sebanyak 35,71% siswa menyatakan mereka lebih

menggantungkan kepada teman sekelompok yang lebih pandai saat mengerjakan tugas kelompok. Hal ini tidak akan terjadi jika siswa terbekali dengan karakter tanggung jawab sejak dini.

Salah satu materi dalam mata pelajaran Kimia SMA/MA adalah Hidrolisis Garam yang merupakan pengetahuan konseptual yang dapat menimbulkan berbagai persepsi dari siswa yang kemudian memunculkan pendapat atau pemahaman yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil angket pada 28 siswa kelas XI IPA 1 SMAN 18 Surabaya menunjukkan bahwa sebanyak 46,43% siswa menyatakan bahwa materi Hidrolisis Garam sulit. Sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menyatukan pendapat siswa dalam memahami materi dengan benar melalui diskusi dan belajar kelompok. Hal ini didukung dengan hasil angket pada 28 siswa kelas XI IPA 1 SMAN 18 Surabaya bahwa 100,00% siswa menyatakan mereka lebih menyukai belajar secara berkelompok karena sangat membantu dalam pemahaman konsep dan lebih menyenangkan. Salah satu model yang dapat diterapkan pada pembelajaran materi Hidrolisis Garam adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dimana setiap siswa diberi tanggung jawab untuk memahami satu subbab materi secara mendalam dan bertanggung jawab untuk menyalurkan pemahamannya kepada anggota kelompok asalnya. Hal ini sesuai dengan karakteristik materi Hidrolisis Garam yang terdiri dari beberapa subbab yaitu jenis garam, reaksi hidrolisis, dan nilai pH larutan garam terhidrolisis. Masing-masing subbab ini dapat dibagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu garam yang terbentuk dari asam lemah dan basa lemah, garam yang terbentuk dari asam kuat dan basa lemah, garam yang terbentuk dari asam lemah dan basa kuat, dan garam yang terbentuk dari asam kuat dan basa kuat.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian

materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada orang lain dalam kelompoknya [4]. Adanya kelompok asal dan kelompok ahli sebagai proses *peerteaching* menyebabkan terjadinya proses pertukaran informasi antar sesama siswa dalam kelompok. Karena semua siswa bertindak sebagai ahli materi, yaitu semua siswa diberikan tanggung jawab untuk mendiskusikan materi khusus secara mendalam maka semua siswa harus memahami dan menguasai materi dalam tiap kelompok tersebut. Sehingga tidak menimbulkan jangkauan/rentang nilai yang jauh antara siswa yang satu dengan siswa yang lain [5]. Dalam teknik ini, siswa dapat bekerjasama dengan siswa lainnya dan mempunyai tanggung jawab lebih dan mempunyai banyak kesempatan pula untuk mengolah informasi yang didapat. Sehingga apabila model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terlaksana dengan baik, maka karakter tanggung jawab siswa dapat dilatihkan. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki kelebihan yaitu: (1) memacu siswa untuk lebih aktif, kreatif, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya; (2) mendorong siswa untuk berfikir kritis; (3) memberi kesempatan setiap siswa untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lain dalam kelompok tersebut; (4) diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja tetapi semua siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut [6]. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan mampu melatih karakter tanggung jawab siswa dalam pembelajaran sehingga dapat membantu siswa untuk berhasil secara akademis dan non akademis.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dilakukan penelitian dengan judul “Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Materi Hidrolisis Garam Kelas XI SMAN 18 Surabaya melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.”

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu hanya

menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap karakter tanggung jawab. Sasaran penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPA 1 SMAN 18 Surabaya yang dipilih secara acak oleh guru SMAN 18 Surabaya. Rancangan penelitian ini adalah *One Shoot Case Study* yang dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut [7]:

$$X \rightarrow O$$

Keterangan:

X : perlakuan yang diberikan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi Hidrolisis Garam yang menunjukkan aktivitas siswa yang menunjukkan karakter tanggung jawab siswa

O : Observasi kemampuan akhir siswa yaitu hasil belajar siswa pada materi Hidrolisis Garam pada akhir pertemuan.

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi: (1) tahap perencanaan berupa melakukan pra penelitian ke sekolah untuk menyebar angket pra penelitian untuk mengetahui karakter tanggung jawab siswa serta tanggapan siswa selama proses belajar mengajar di kelas, penyusunan perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, dan LKS), penyusunan instrumen penelitian (Lembar pengamatan aktivitas siswa yang menunjukkan karakter tanggung jawab, dan Lembar *Posttest* hasil belajar, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) analisis data.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas siswa yang menunjukkan karakter tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan metode tes hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui soal *Posttest* yang dilaksanakan pada setiap akhir proses pembelajaran selama 3 kali pertemuan.

Metode analisis data terdiri dari analisis aktivitas siswa yang menunjukkan karakter tanggung jawab siswa, dan analisis data hasil belajar. Data aktivitas siswa yang menunjukkan karakter tanggung jawab siswa diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan pengamat terhadap

aktivitas siswa yang menunjukkan karakter tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa yang menunjukkan karakter tanggung jawab diberi penilaian seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Kriteria Skala Penilaian Karakter

Nilai	Keterangan
1	Sangat Kurang
2	Kurang konsisten
3	Mulai Konsisten
4	Konsisten

[3]

Hasil nilai yang diperoleh tiap siswa selanjutnya ditentukan hasil akhirnya yang dihitung berdasarkan modus yaitu nilai terbanyak capaian pembelajaran pada ranah sikap dan diinterpretasikan ke dalam predikat seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Predikat Karakter Siswa

Modus	Predikat
1	Kurang (K)
2	Cukup (C)
3	Baik (B)
4	Sangat Baik (SB)

[8]

Data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil *Posttest* yang dikerjakan siswa pada setiap akhir pertemuan. Nilai yang diperoleh siswa dihitung dengan menggunakan persamaan 1.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Total skor maksimum}} \times 4 \dots (1)$$

Ketuntasan klasikal dihitung dengan menggunakan persamaan 2.

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa seluruhnya}} \times 100\% \dots (2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk melatih karakter tanggung jawab siswa pada materi Hidrolisis Garam kelas XI SMAN 18 Surabaya adalah sebagai berikut:

Aktivitas Siswa yang Menunjukkan Karakter Tanggung Jawab Siswa

Pengamatan aktivitas siswa yang menunjukkan karakter tanggung jawab siswa dilakukan selama proses

pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berlangsung dengan pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli. Anggota kelompok dipilih secara heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan data nilai yang diperoleh pada materi yang diajarkan sebelumnya. Pembagian kelompok asal dan kelompok ahli yang berbeda pada setiap pertemuan dilakukan oleh guru karena materi pada pertemuan 1 dan 2 dapat dibagi menjadi 4 subtopik sedangkan materi pada pertemuan 3 dapat dibagi menjadi 3 subtopik sehingga mempengaruhi jumlah kelompok ahli dan kelompok asal pada setiap pertemuannya namun dalam pembagian kelompok tetap memperhatikan keheterogenan kelompok tersebut. Guru dapat menentukan strukturnya dalam membentuk kelompok-kelompok dan menentukan prosedur secara keseluruhan, tetapi siswa dibiarkan mengontrol interaksi dari menit ke menit di dalam kelompok [9]. Pengamatan aktivitas siswa yang menunjukkan karakter tanggung jawab siswa dilakukan oleh 6 orang pengamat dimana 1 orang pengamat mengamati 4-5 siswa. Karakter tanggung jawab siswa yang diamati dalam penelitian ini meliputi mendengarkan penjelasan dari guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru, bekerja sama dengan kelompok ahli secara mendalam, menyalurkan pemahamannya kepada anggota kelompok asalnya, dan komitmen dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan sintaks Jigsaw [10]. Karakter tanggung jawab siswa dikatakan tuntas apabila siswa memperoleh predikat Baik (B)[8]. Data hasil pengamatan aktivitas siswa yang menunjukkan karakter tanggung jawab siswa pada pertemuan 1, 2, dan 3 disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa yang Menunjukkan Karakter Tanggung Jawab Siswa

Nomor Siswa	Modus (Predikat)		
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
S1	4 (SB)	4 (SB)	4 (SB)

Lanjutan Tabel 3

Nomor Siswa	Modus (Predikat)		
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
S2	3 (B)	4 (SB)	4 (SB)
S3	3 (B)	4 (SB)	4 (SB)
S4	4 (SB)	4 (SB)	4 (SB)
S5	4 (SB)	4 (SB)	4 (SB)
S6	4 (SB)	4 (SB)	4 (SB)
S7	3 (B)	4 (SB)	4 (SB)
S8	4 (SB)	4 (SB)	3 (B)
S9	3 (B)	4 (SB)	4 (SB)
S10	3 (B)	4 (SB)	4 (SB)
S11	3 (B)	3 (B)	4 (SB)
S12	2 (C)	3 (B)	4 (SB)
S13	4 (SB)	4 (SB)	4 (SB)
S14	4 (SB)	4 (SB)	4 (SB)
S15	4(SB)	4 (SB)	3 (B)
S16	4 (SB)	4 (SB)	4 (SB)
S17	3 (B)	3 (B)	4 (SB)
S18	3 (B)	4 (SB)	4 (SB)
S19	3 (B)	3 (B)	4 (SB)
S20	3 (B)	4 (SB)	4 (SB)
S21	3 (B)	4 (SB)	4 (SB)
S22	3 (B)	3 (B)	4 (SB)
S23	4 (SB)	3 (B)	3 (B)
S24	4 (SB)	4 (SB)	3 (B)
S25	3 (B)	3 (B)	4 (SB)
S26	3 (B)	3 (B)	4 (SB)
S27	3 (B)	3 (B)	3 (B)
S28	3 (B)	3 (B)	4 (SB)

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa pada pertemuan 1, karakter tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa terhadap proses pembelajaran sudah baik namun terdapat 1 siswa yang dinyatakan tidak tuntas dengan perolehan predikat cukup yaitu S12 karena mudah terganggu oleh kegaduhan teman ketika mendengarkan penjelasan guru, masih mengganggu teman satu kelompok ketika mengerjakan tugas, masih membuat kegaduhan dalam kelompok ahli, dalam kelompok asal dapat menjelaskan subtopik ahlinya tetapi masih ada informasi yang salah dan tidak dapat menanggapi pertanyaan anggota kelompok, dan tidak mengajak anggota kelompok untuk ikut berkomitmen dalam mengikuti sintaks pembelajaran. Pada pertemuan 2 dan 3, karakter tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajarannya sangat baik dan telah mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPA 1 sudah mulai terlatih karakter tanggung jawabnya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sehingga dapat membantu siswa dalam

memahami materi yang diajarkan dan memperoleh ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 75,00% pada pertemuan 1, 100,00% pada pertemuan 2, dan 92,86% pada pertemuan 3. Ketuntasan karakter tanggung jawab siswa juga dipengaruhi oleh kualitas keterlaksanaan sintaks pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada pertemuan 1 sebesar 3,67 (sangat baik), pertemuan 2 sebesar 3,83 (sangat baik), dan pertemuan 3 sebesar 4,00 (sangat baik). Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat memacu siswa untuk lebih aktif, kreatif, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya [6]. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi pada prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa[11].

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa pada pertemuan 1 sebanyak 3,57% siswa kelas XI IPA 1 karakter tanggung jawabnya berpredikat cukup, 57,14% siswa berpredikat baik, dan 39,29% siswa berpredikat sangat baik, tidak ada siswa yang memperoleh predikat kurang pada karakter tanggung jawabnya. Pada pertemuan 2 sebanyak 35,71% siswa kelas XI IPA 1 karakter tanggung jawabnya berpredikat baik, dan 64,29% berpredikat sangat baik. Pada pertemuan 3 sebanyak 21,43% siswa kelas XI IPA 1 karakter tanggung jawabnya berpredikat baik, dan 78,57% berpredikat sangat baik. Tidak ada siswa yang memperoleh predikat karakter tanggung jawab kurang dan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa guru berhasil dalam melatih karakter tanggung jawab siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Hasil Belajar

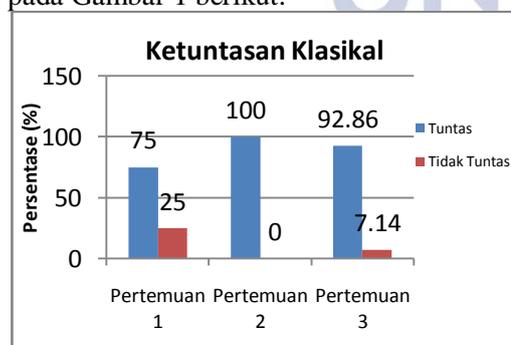
Hasil belajar yang dinilai dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam ranah kognitif yang didapatkan dari hasil *Posttest* siswa setelah menerima proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi Hidrolisis Garam. Siswa dikatakan hasil belajarnya telah tuntas jika memperoleh nilai minimal 2,67 (B-)

dengan ketuntasan secara klasikal sebesar 75,00% [8]. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hasil Belajar Siswa

Nomor Siswa	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3	
	Nilai	T/TT	Nilai	T/TT	Nilai	T/TT
S1	3,20	T	2,93	T	3,20	T
S2	3,20	T	3,20	T	3,20	T
S3	2,40	TT	2,67	T	3,20	T
S4	3,60	T	3,20	T	3,20	T
S5	3,20	T	2,67	T	3,20	T
S6	3,60	T	2,93	T	3,20	T
S7	2,80	T	3,20	T	3,20	T
S8	3,20	T	3,20	T	2,40	TT
S9	2,00	TT	2,93	T	3,20	T
S10	3,20	T	2,93	T	3,20	T
S11	2,00	TT	2,93	T	3,20	T
S12	2,40	TT	2,67	T	3,20	T
S13	2,80	T	2,67	T	3,20	T
S14	3,60	T	3,20	T	3,20	T
S15	3,20	T	2,93	T	3,20	T
S16	1,60	TT	2,93	T	3,20	T
S17	3,60	T	2,67	T	3,20	T
S18	3,60	T	2,93	T	3,20	T
S19	2,80	T	3,20	T	3,20	T
S20	3,20	T	2,93	T	2,40	TT
S21	3,20	T	2,67	T	3,20	T
S22	3,60	T	2,67	T	4,00	T
S23	1,60	TT	2,93	T	3,20	T
S24	3,60	T	3,20	T	3,20	T
S25	2,40	TT	3,20	T	3,20	T
S26	2,80	T	2,67	T	3,20	T
S27	3,20	T	3,20	T	3,20	T
S28	3,60	T	2,67	T	3,20	T
Jumlah siswa tuntas		21		28		26

Berdasarkan Tabel 4, dapat dibuat grafik ketuntasan klasikal hasil belajar siswa untuk pertemuan 1, 2, dan 3 seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Grafik Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa

Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa secara

klasikal mengalami peningkatan pada pertemuan 1 dan 2, namun pada pertemuan 3 mengalami penurunan disebabkan karena materi yang dipelajari pada pertemuan 3 lebih sulit sehingga memerlukan kemampuan kognitif yang lebih tinggi daripada di pertemuan 1 dan 2. Pada pertemuan 3 mempelajari tentang hubungan antara tetapan hidrolisis (K_h), tetapan ionisasi air (K_w), dan konsentrasi OH^- atau H^+ larutan garam yang terhidrolisis dan pH larutan garam yang terhidrolisis. Secara keseluruhan, ketiga pertemuan menunjukkan bahwa secara klasikal hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat membantu siswa dalam mencapai ketuntasan hasil belajarnya karena adanya kelompok asal dan kelompok ahli sebagai proses *peerteaching* menyebabkan terjadinya proses pertukaran informasi antar sesama siswa dalam kelompok. Karena semua siswa bertindak sebagai ahli materi yaitu semua siswa diberikan tanggung jawab untuk mendiskusikan materi khusus secara mendalam, maka semua siswa harus memahami dan menguasai materi dalam tiap kelompok tersebut. Sehingga tidak menimbulkan jangkauan/rentang nilai yang jauh antara siswa yang satu dengan siswa yang lain [5].

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat melatih karakter tanggung jawab siswa kelas XI IPA 1 SMAN 18 Surabaya pada materi hidrolisis garam dengan (1) Jumlah siswa (dalam %) yang memiliki karakter tanggung jawab dengan predikat cukup; baik; dan sangat baik pada pertemuan 1 berturut-turut sebesar 3,57%; 57,14%; dan 39,29%, pada pertemuan 2 berturut-turut sebesar 0,00%; 35,71%; dan 64,29%, pada pertemuan 3 berturut-turut sebesar 0,00%; 21,43%; dan 78,57%; (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat membantu siswa dalam mencapai

ketuntasan hasil belajarnya yang ditunjukkan dengan pencapaian ketuntasan klasikal pada pertemuan 1 sebesar 75,00%, pada pertemuan 2 sebesar 100,00%, dan pada pertemuan 3 sebesar 92,86%.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah sebaiknya mengingatkan siswa untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dengan cara berdiskusi terlebih dahulu dengan anggota kelompok agar pembelajaran berjalan sesuai dengan waktu yang direncanakan, dan sebaiknya memberikan alokasi waktu yang lebih lama kepada siswa ketika melakukan diskusi di kelompok ahli dan kelompok asal agar pemahaman siswa terhadap materi lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
4. Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
5. Isjoni. 2012. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
6. Cahyanta, Hari. 2011. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw. <http://dasar-teori.blogspot.com/2011/08/kelebihan-dan-kekurangan-pembelajaran.html>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2014.
7. Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
8. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
9. Arends, Richard I. 2008. *Learning To Teach : Belajar Untuk Mengajar*. (terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Suetjipto). Edisi ketujuh. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
10. Nur, Muhammad. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif Dilengkapi Contoh Perangkat RPP Keterampilan Berpikir dan Pendidikan Karakter*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa.
11. Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.